

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini diuraikan teori-teori dasar beserta temuan-temuan studi yang telah dilakukan dan berhubungan dengan permasalahan dari penelitian ini. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yang akan dibahas pertama adalah teori mengenai kesadaran sosial beserta bentuk-bentuk kesadaran sosial yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu juga akan dibahas mengenai nilai moral individualisme dan identifikasi diri terhadap nilai moral individualisme. Terakhir akan dibahas mengenai hubungan jenis sekolah dan identifikasi terhadap nilai moral individualisme terhadap kesadaran sosial.

#### **II. 1. KESADARAN SOSIAL**

##### **II. 1.1. Definisi Kesadaran Sosial**

*Social awareness are mental events in which one forms a mental representation of either oneself or another person*

(Wegner & Guiliano, 1982 dalam Sheldon, 1996).

Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. (Wegner & Guiliano, 1982 dalam Sheldon, 1996). Prasolova-Forland (2002) kemudian mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang orang lain lakukan, apakah seseorang terlibat dalam suatu percakapan dan dapat diganggu, siapa saja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi. Dalam hal ini, kesadaran sosial dapat dilihat sebagai sebuah presentasi dari persepsi individu tentang informasi yang berhubungan dengan tujuan sosialnya (Sheldon, 1996). Postmes, Spears, dan Cihangir (2001) membuktikan bahwa dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain, seseorang cenderung memberikan perhatian khusus

tentang bagaimana orang lain menilai dirinya, sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk partisipasi yang sesuai untuk dilakukan, dan kemudian secara perlahan akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya dalam lingkungan sosial tersebut.

### **II. 1. 2. Hal-hal yang Mempengaruhi Kesadaran Sosial.**

Bentuk kesadaran sosial yang digunakan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kognisi, tujuan, dan motif. Sheldon (1996) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki setiap individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial (Emmons, 1989). Selain dari sistem kognisi, Franzoi, Davis, dan Markweise (1990) menambahkan bahwa kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Contohnya, orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban atau keintiman. Sebagai tambahan, berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial, Sheldon (1996) mengatakan bahwa kesadaran terhadap lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

### **II. 1. 3. Model Kesadaran Sosial**

#### **II. 1. 3. 1. Dimensi Kesadaran Sosial**

Sheldon (1996) menjelaskan bahwa kesadaran sosial memiliki tiga dimensi, yaitu *tacit awareness* (perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain), *focal awareness* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek) dan *awareness content* (penampilan yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi).

Berdasarkan perbedaan yang terdapat diantara perspektif yang diambil untuk evaluasi sosial dan target dari sebuah evaluasi sosial, Wegner dan Guiliano (1982) memperkenalkan dua dimensi dasar dari kesadaran sosial, yaitu *tacit awareness* dan *focal awareness*. *Tacit awareness* dapat didefinisikan sebagai cara pandang seseorang atau “dari sisi mana ia melihat” sedangkan *focal awareness* dapat didefinisikan sebagai objek dari sebuah evaluasi atau “apa yang ia lihat”. Secara lebih rinci, *tacit awareness* dibagi menjadi dua bagian, yaitu perspektif diri dan perspektif orang lain. *Focal awareness* juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek. Kemudian, dalam memperjelas penggunaan kata dari dimensi *focal awareness* dan *tacit awareness*, maka untuk selanjutnya peneliti akan menggunakan istilah perspektif untuk menyebut *tacit awareness* dan target untuk menyebut *focal awareness*.

Terlepas dari target dan perspektif, Figurski (1987) mengajukan dimensi ketiga dari kesadaran sosial, yaitu *content*. Dimensi *content* atau yang selanjutnya akan disebut sebagai dimensi isi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang dapat diobservasi (*overt appearance*) dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi (*covert experience*). Berdasarkan kedua bagian dari dimensi isi ini, Figurski (1987) menerangkan bahwa perspektif yang digunakan oleh individu berdasarkan hasil observasi yang dilakukannya, dapat memberikan akses kepada pengalaman pribadinya yang tidak dapat diobservasi oleh orang lain, yaitu pikiran dan emosi diri sendiri. Oleh sebab itu, akses ini disebut dengan *privileged*. Sebagai tambahan, *privileged* atau dapat diartikan sebagai hak istimewa dapat memberikan akses terhadap perspektif yang diambil oleh individu untuk menilai penampilan atau tingkah laku orang lain yang mana, tanpa sebuah cermin, tidak dapat dilihat langsung oleh orang lain yang sedang dinilai tersebut.

Sheldon dan Johnson (1993) menambahkan bahwa individu tidak selalu mengakses sebuah target dari kesadaran yang bersifat *privileged*, tetapi juga kesadaran yang bersifat *non-privileged*. Kesadaran yang bersifat *non-privileged* ini dapat dimengerti melalui tiga hal. Pertama, seseorang tidak harus menggunakan perspektif orang lain secara psikologis untuk mengevaluasi penampilannya sendiri, contohnya orang-orang yang menderita bulimia selalu berpikir bahwa mereka gemuk, terlepas dari penilaian orang lain yang

mengatakan bahwa mereka tidak gemuk. Selain itu, penderita bulimia tersebut cenderung untuk lebih menilai penampilan mereka dari perspektif mereka sendiri yang tidak dapat dibantah. Kedua, seseorang tidak selalu harus melihat perspektif orang lain untuk mengetahui apa yang mungkin sedang dialami oleh orang lain tersebut, contohnya seseorang dapat mengetahui apabila ada orang lain yang sedang merasa malu tanpa harus mencoba memposisikan dirinya sebagai orang lain tersebut. Ketiga, seseorang dapat melepaskan diri dari pengalaman pribadinya dengan menggunakan perspektif orang lain secara psikologis, contohnya seseorang yang mengadopsi perspektif orang lain yang mengatakan bahwa dirinya sedang sedih, dapat menyadari bahwa dirinya memang sedang bersedih.

### II. 1. 3. 2. Bentuk Kesadaran Sosial

Berdasarkan ketiga dimensi dari kesadaran sosial, Sheldon dan Johnson (1993) menemukan sebuah model kesadaran sosial yang berisikan sejumlah dimensi bentuk kesadaran sosial yang digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan sosialnya. Bentuk-bentuk kesadaran sosial tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2. 1. dibawah ini.

**Tabel 2. 1.** *Delapan dimensi bentuk kesadaran sosial (Sheldon & Johnson, 1993)*

	Diri sendiri sebagai target ( <i>Tacit</i> )		Orang lain sebagai target ( <i>Tacit</i> )	
Isi ( <i>Content</i> )	Perspektif diri ( <i>Focal</i> )	Perspektif orang lain ( <i>Focal</i> )	Perspektif diri ( <i>Focal</i> )	Perspektif orang lain ( <i>Focal</i> )
Pengalaman	(a)	(f)	(g)	(c)
	Pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri  ( <i>privileged</i> )	Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif orang lain  ( <i>non-privileged</i> )	Pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri  ( <i>non-privileged</i> )	Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya sendiri  ( <i>privileged</i> )
Penampilan	(e)	(b)	(d)	(h)
	Penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri  ( <i>non-privileged</i> )	Penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain  ( <i>privileged</i> )	Penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri  ( <i>privileged</i> )	Penampilan orang lain dilihat dari perspektif dirinya  ( <i>non-privileged</i> )

Secara lebih rinci, pengertian dari kedelapan dimensi bentuk kesadaran sosial tersebut adalah seperti dibawah ini:

*a. Pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang berusaha mengerti amarahnya dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “Saya memang sedang marah”.

*b. Penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang yang menggunakan baju berenang akan muncul di depan orang banyak, dan menyadari bahwa orang lain sedang memperhatikan dirinya.

*c. Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “Saya juga akan merasa malu jika menjadi dia”

*d. Penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang sedang menertawai penampilan orang lain dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “Kenapa sih dia tidak menyisir rambutnya?”

*e. Penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang memeriksa penampilannya dengan cermat di depan kaca dan dapat dicontohkan oleh penderita anorexia yang bersikeras bahwa ia terlalu gemuk, terlepas dari protes orang lain.

*f. Pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika kita mengunjungi psikolog dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “Dia bereaksi seakan saya marah, mungkin saya memang marah”

*g. Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika kita menyangkal hak orang lain untuk merasa dihina dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “Dia tidak punya hak untuk marah-marrah”.

h. *Penampilan orang lain dilihat dari perspektif dirinya.*

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika kita menyadari adanya obsesi remaja kepada wajahnya atau bagian tertentu dari tubuhnya.

#### **II. 1. 4. Konstruksi Motivasi dari Kesadaran Sosial**

*Social Awareness Inventory* (SAI) adalah instrumen penelitian yang dibuat oleh Sheldon (1996) untuk mengukur tingkat dan bentuk kesadaran sosial. Sheldon (1996) membagi delapan bentuk kesadaran sosial yang terdapat dalam SAI dalam dua faktor motivasi yaitu *self-grounded* dan *self-divided*. Secara lebih rinci, individu yang *self-divided* termotivasi untuk menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan opini orang lain dalam lingkungannya, sedangkan individu yang *self-grounded* lebih termotivasi terhadap otonomi dan sumber internal dalam mengolah proses regulasi dirinya. Dalam hal ini, individu yang memiliki motivasi *self-grounded* cenderung mengolah informasi sosial berdasarkan perspektif dirinya dan orang lain, dimana individu yang memiliki motivasi *self-divided* lebih cenderung mengolah informasi sosial berdasarkan perspektif orang lain tentang dirinya. Kemudian, bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam *self-grounded* adalah pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya, penampilan orang lain dilihat dari perspektif dirinya, pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, sedangkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam *self-divided* yaitu pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain, dan penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri.

## **II. 2. SEKOLAH MENENGAH ATAS**

### **II. 2. 1. Pengertian SMA**

Sekolah menengah atas (SMA) adalah sebuah institusi yang menyediakan *secondary education* atau pendidikan sekunder yang merupakan lanjutan dari pendidikan wajib sembilan tahun (Depdikbud, 1997). Dalam undang-undang tentang pendidikan, pasal 1 ayat 2 PP No.29 tahun 1990 dinyatakan bahwa SMA

merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan menengah, yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan dasar. Selain itu, SMA juga merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa (<http://www.indonesia.sk/PP/Pp199029.htm>). Adapun tujuan dari SMA seperti yang disebutkan dalam pasal 2 ayat 1 PP No.29 tahun 1990 adalah; a) untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

## **II. 2. 2. SMA Negeri dan SMA Swasta**

Berdasarkan penyelenggaraannya, sekolah di Indonesia dibagi menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Dalam hal ini, Corten dan Dronkers (2006) menerangkan bahwa perbedaan kedua jenis sekolah ini dapat dilihat sebagai hasil dari dua pendekatan sekolah yang berbeda. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan yang digunakan oleh sekolah negeri, yaitu sekolah merupakan sebuah instrumen dari masyarakat secara keseluruhan untuk mempersiapkan individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, terlepas dari latar belakang sosial, dan agama dianggap sebagai masalah pribadi setiap individu. Berbeda dengan pendekatan yang pertama, pendekatan kedua adalah pendekatan yang digunakan oleh sekolah swasta, yaitu sekolah tidak hanya sebagai instrumen dari masyarakat, tetapi juga dari orang tua atau kelompok sosial. Sebagai tambahan, pendekatan yang digunakan ini bertujuan untuk menawarkan kepada anak muda tentang pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan orang tua mereka (Godwin & Kemerer, 2002).

### **II. 2. 2. 1. Pengelolaan SMA Negeri dan SMA Swasta**

Dalam pengelolaan SMA negeri dan SMA swasta, terdapat syarat dan tata cara pendiriannya seperti dijelaskan dalam pasal 6 ayat 1 dan 2 PP No.29 tahun 1990, yaitu sebagai berikut:

1. Tersedia sekurang-kurangnya duapuluh orang siswa
2. Tenaga kependidikan yang sekurang-kurangnya terdiri atas seorang guru untuk setiap mata pelajaran
3. Kurikulum pelajaran
4. Sumber dana tetap untuk menjamin kelangsungan penyelenggaraan pendidikan
5. Tempat belajar
6. Buku pelajaran dan peralatan pendidikan

Pendirian satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh masyarakat selain memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud diatas harus pula memenuhi persyaratan bahwa penyelenggaraannya adalah yayasan atau badan yang bersifat sosial.

Lebih lanjut, selain syarat dan tata cara pendirian SMA negeri dan SMA swasta yang berbeda, masalah pembiayaan juga berbeda dan diatur dalam undang-undang, yaitu dalam pasal 26 Kepmen No. 0489/U/1992. Dalam pasal ini disebutkan bahwa pemerintah atau yayasan penyelenggara SMA bertanggung jawab atas pembiayaan yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan di SMA yang bersangkutan. Pembiayaan tersebut diperuntukkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar
2. Pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan
3. Kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan lainnya serta tenaga administrasi

Dengan demikian, pada SMA negeri pembiayaan tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah, sedangkan pada SMA swasta pembiayaan tersebut menjadi tanggung jawab yayasan.

#### **II. 2. 2. 2. Iklim SMA Negeri dan SMA Swasta**

Pengalaman yang dimiliki oleh siswa di satu sekolah bisa berbeda dengan pengalaman yang dimiliki siswa sekolah lain, karena setiap sekolah memiliki perbedaan karakter. Dalam hal ini, konsep yang digunakan untuk menjelaskan karakter suatu sekolah adalah iklim sekolah atau biasa disebut dengan "*school*

*climate*” (Hoy & Miskel, 2001). Iklim sekolah merupakan aspek fisik dan psikologis yang dapat direfleksikan dengan perasaan dan sikap nyata oleh siswa, guru, dan karyawan di setiap sekolah. Iklim sekolah dapat didefinisikan sebagai suasana sosial dari lingkungan belajar, dimana siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda (Moos, 1979). Moos selanjutnya juga mengatakan bahwa perbedaan iklim sekolah dapat dilihat dari tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

a. *Relationship* (hubungan)

Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, afiliasi atau penggabungan dengan siswa lain, dan dukungan para pengajar kepada siswanya.

b. *Personal growth* (pertumbuhan diri)

Pengembangan diri dan peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi seluruh masyarakat dalam lingkungan sekolah.

c. *System maintenance* (pemeliharaan sistem)

Pemeliharaan lingkungan sekolah, kejelasan akan peraturan-peraturan yang berlaku, dan pendisiplinan terhadap peraturan sekolah.

Selanjutnya, beberapa studi awal yang meneliti perbedaan iklim SMA negeri dan SMA swasta menunjukkan bahwa para pengajar di sekolah swasta mengekspresikan sikap yang positif terhadap kepala sekolah, sesama pengajar, dan murid-muridnya, sedangkan para pengajar di sekolah negeri menunjukkan ketidakpuasan terhadap kepala sekolah, sesama pengajar dan murid-muridnya (McMillen, 1988). Dalam hal ini, perbedaan iklim sekolah dapat memberikan pengalaman yang berbeda pula terhadap masyarakatnya, sehingga perbedaan iklim sekolah dapat mempengaruhi karakter yang berkembang dalam masyarakatnya. Hal ini didukung oleh studi Hofmann-Towfigh (2007) yang menunjukkan bahwa nilai akan tradisi (sikap toleransi) dan *hedonism* (kesenangan diri sendiri) yang dimiliki murid sekolah swasta berbeda dengan murid sekolah negeri, dimana nilai tradisi dan hedonisme dinilai lebih tinggi pada murid sekolah swasta dibandingkan dengan murid sekolah negeri. Selain dari itu, penelitian yang sebelumnya dilakukan Kral (1997) juga mendemonstrasikan bahwa siswa sekolah negeri lebih memiliki sikap kepemimpinan dan evaluasi praktek yang bagus, sedangkan sekolah swasta lebih memiliki rasa kebersamaan yang tinggi terhadap teman-temannya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa SMA negeri

dan SMA swasta memiliki iklim yang berbeda dimana perbedaan yang ada didalamnya dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswanya.

### **II. 2. 3. Siswa SMA**

#### **II. 2. 3. 1. Siswa SMA dalam Tahap Perkembangan**

Siswa SMA pada umumnya berusia 16-18 tahun yang mana masuk pada tahap perkembangan remaja. Dalam teori perkembangan kognitif dari Piaget, dijelaskan bahwa remaja tingkat SMA berada dalam tahap *formal operations*, yaitu tahapan dimana pertumbuhan kognitif seseorang sudah mencapai bentuk final. Secara lebih rinci, pada tahap ini seseorang sudah tidak lagi memerlukan objek yang konkrit untuk membuat penilaian yang rasional, melainkan lebih memerlukan hipotesis dan penalaran deduktif. Sebagai tambahan, pengetahuan yang luas diperlukan oleh seorang pengajar dalam mendidik remaja, karena pada tahap perkembangan ini, remaja sudah dapat berpikir tentang beragam kemungkinan dari beberapa perspektif yang berbeda (Hurlock, 1980). Selanjutnya, tahap perkembangan remaja juga dijelaskan dalam teori perkembangan sosio-emosional oleh Erickson. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa remaja tingkat SMA berada pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu tahap dimana seseorang mencoba untuk menggabungkan beragam peranan sosialnya (sebagai seorang anak, saudara, atau pelajar) menjadi sebuah *self-image* yang menurutnya paling baik bagi dirinya (Hurlock, 1980). Berdasarkan teori-teori ini, dapat disimpulkan bahwa pada tahap perkembangan remaja, seseorang sudah dapat membuka diri terhadap hal yang realistis dan menentukan sikap akan hidup.

#### **II. 2. 3. 2. Siswa SMA dan Sekolah**

Davis dan Tolan (1993) mengemukakan bahwa sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan psikososial remaja. Maka, dapat dilihat bahwa kejadian-kejadian yang dialami siswa SMA sebagai remaja berpengaruh secara resiprokal terhadap pengalaman hidupnya. Secara lebih rinci, kehidupan siswa SMA di sekolah berpengaruh terhadap perkembangan kehidupannya sebagai remaja, sementara perubahan yang dialami siswa sebagai remaja berpengaruh terhadap kehidupan

sekolahnya. Selain dari itu, pelajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah juga dapat membantu siswa SMA dalam pembentukan diri mereka, contohnya pelajaran matematika, sosiologi, olah raga, dan ekstrakurikuler yang dapat membantu perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional siswa, sehingga siswa dapat belajar memahami dinamika interpersonal dan memecahkan masalah sehari-hari. Hal ini dijelaskan pula oleh Ryan dan Cooper (1984), yang mengemukakan pengalaman siswa di sekolah sangat penting untuk pembentukan diri secara intelektual, sosial, dan emosional. Selain dari itu, Santrock (1998) menambahkan bahwa remaja masa kini menghadapi tuntutan, resiko, dan tekanan yang lebih banyak dan kompleks dari masyarakat. Siswa SMA diharapkan mampu menghadapi tantangan di masa depan, seperti belajar di perguruan tinggi dan bekerja. Oleh karenanya, siswa SMA memiliki harapan besar terhadap sekolahnya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dan melalui perubahan yang dialaminya.

## **II. 3. NILAI MORAL INDIVIDUALISME**

### **II. 3. 1. Definisi Nilai Moral Individualisme**

Nilai moral individualisme dapat didefinisikan sebagai sebuah filosofi tentang hidup yang memprioritaskan kepentingan individu dari kepentingan kelompok, lebih memihak kepada hubungan sosial yang tidak terlalu dekat, dan keinginan untuk tidak mengikuti pengaruh orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Secara lebih rinci, nilai moral individualisme adalah sebuah kepercayaan akan pentingnya kepentingan individual dan kemandirian (Tafarodi & Smith, 2001), yang mana unsur inti dari nilai moral individualisme tersebut adalah kemandirian individual (Oyserman, Coon, & Kimmelmeier, 2002). Kemudian, berdasarkan definisi-definisi dari nilai moral individualisme, Oyserman dan Lee (2008) menambahkan bahwa dalam lingkup individualisme, terdapat asumsi yang mengisyaratkan bahwa masyarakat ada untuk membantu terciptanya kesejahteraan bagi individu.

### II. 3. 2. Komponen Karakter dalam Nilai Moral Individualisme

Loose (2008) mengemukakan bahwa nilai moral individualisme memiliki empat komponen utama yaitu *self-realization* (perwujudan diri), *autonomy* (otonomi), *emotional independence* (kemandirian emosional), dan *social differentiation* (pembedaan sosial). Berdasarkan empat komponen utama tersebut, terdapat karakter dari orang-orang individualistis seperti berikut:

#### a. *Self-realization* (perwujudan diri).

Orang yang individualistis cenderung untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan berdasarkan adanya keuntungan yang bersifat pribadi dari pada keuntungan yang bersifat kolektif. Bagi mereka, tujuan dan kesuksesan pribadi lebih penting dari tujuan dan kesuksesan kelompok.

#### b. *Autonomy* (otonomi).

Orang yang individualistis berupaya untuk bereaksi dan berfikir secara bebas. Mereka memilih tujuan mereka sendiri dan mereka juga membuat keputusan sendiri tanpa ingin dipengaruhi oleh orang lain.

#### c. *Emotional independence* (kemandirian emosional).

Orang yang individualistis merasa bahwa orang lain tidak terlibat dalam kehidupan mereka dan mereka juga tidak terlibat dalam kehidupan orang lain, kecuali bagi orang-orang yang memang dekat dengan mereka.

#### d. *Social differentiation* (pembedaan sosial).

Orang yang individualistis berupaya untuk menghindari penyelarasan dengan lingkungannya. Dalam hal ini, mereka lebih fokus untuk menjadi beda dan menyukai diri mereka yang unik.

### II. 3. 3. Nilai Moral Individualisme di Indonesia

#### II. 3. 3. 1. Gambaran Individualisme-Kolektivisme

Nilai moral yang dianut oleh masyarakat bangsa Indonesia secara umum bukanlah nilai moral individualisme, melainkan nilai moral kolektivisme (Jetten, Postmes, dan McAuliffe, 2002). Hal ini berhubungan dengan dua bentuk sistem sosial yang terbentuk dari kultur Eropa Amerika atau biasa disebut dengan *Western cultures* dan Timur Asia atau biasa disebut dengan *Eastern cultures* (Vaughan & Hogg, 2005). Secara lebih rinci, Markus dan Kitayama (dalam

Vaughn & Hogg, 2005) menjelaskan bahwa *Western cultures* memiliki konsep diri yang mandiri atau *independent* dan *Eastern cultures* memiliki konsep diri saling ketergantungan atau *interdependent*. Adapun ciri-ciri pribadi dari masyarakat *interdependent* yang menganut nilai moral kolektivisme adalah sebagaimana yang dideskripsikan oleh Fiske, Kitayama, dan Nisbett (1998), yaitu fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, berorientasi pada nilai kebersamaan, memenuhi kewajiban dan mengikuti norma yang berlaku dalam lingkungannya, mengartikan hidupnya dengan berkontribusi kepada kelompoknya, bertanggung jawab kepada orang lain atas dasar kebersamaan, dan kooperatif. Selain dari itu, terdapat pula ciri-ciri pribadi dari masyarakat *independent* yang menganut nilai moral individualisme, yaitu stabil dan berhak mengatur hidupnya dengan caranya sendiri, berorientasi pada keberhasilan diri sendiri, merencanakan tujuan pribadi, mengartikan hidupnya dengan keberhasilan dirinya meraih tujuan, bertanggung jawab pada perbuatannya, dan kompetitif.

Dalam kedua bentuk sistem sosial ini, Hofstede (1980) melakukan penelitian tentang perbedaan kultur antar bangsa dan menemukan bahwa bangsa atau negara yang berada dalam lingkup Eropa Amerika seperti Perancis, Swedia, Denmark, Belgia, Italia, New Zealand, Kanada, Belanda, Australia, dan Amerika dapat digolongkan sebagai negara yang memiliki konsep diri *independent* dan memiliki ciri pribadi yang individualistis, dan bangsa atau negara yang berada dalam lingkup Timur Asia seperti Indonesia, Taiwan, Singapore, Thailand, Hong Kong, Portugal, dan Peru dapat digolongkan sebagai negara yang memiliki konsep diri *interdependent* dan memiliki ciri pribadi yang kolektivis. Berdasarkan penggolongan tersebut, dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganut nilai moral kolektivisme dan memiliki ciri pribadi yang kolektivis.

### **II. 3. 3. 2. Identifikasi terhadap Nilai Moral Individualisme**

Dalam upaya untuk mengerti proses identifikasi terhadap nilai moral individualisme di Indonesia, teori pengkategorisasian diri atau *self-categorization theory* penting untuk diketahui. *Self-categorization theory* adalah teori yang menerangkan bahwa identitas sosial tumbuh berdasarkan konsep diri yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu (Hinkle & Brown, 1990). Dalam

teori ini, semakin seseorang mengategorisasikan dirinya kepada suatu kelompok sosial tertentu, semakin seseorang itu bertingkah laku sesuai dengan karakter kelompok tersebut (Biernat, Vescio, & Green, 1996).

Turner, Hogg, Oakes, Reicher, and Wetherell (1987) mengemukakan tiga bentuk *self-categorization theory* yang menjadi faktor utama dalam pengembangan konsep sosial diri seseorang. Pertama, individu sebagai manusia cenderung mengategorisasikan dirinya berdasarkan persamaan dengan individu lain dan sistem kehidupan yang berubah-ubah. Kedua, individu sebagai bagian dari suatu kelompok cenderung untuk mengategorisasikan dirinya berdasarkan persamaan dan perbedaan karakter yang berada di dalam maupun di luar kelompoknya. Secara lebih rinci, bentuk kedua dari *self-categorization theory* ini berfokus terhadap keanggotaan individu dalam kelompok sosial, seperti menggolongkan dirinya sendiri sebagai orang Asia, perempuan, laki-laki, atau kelas menengah. Pada bentuk yang ketiga, individu mengategorisasikan dirinya berdasarkan perbedaan dan keunikan yang dimilikinya dan perbedaan dan keunikan yang dimiliki orang lain dalam suatu kelompok sosial.

Selanjutnya, Hinkle dan Brown (1990) menjelaskan bahwa suatu kelompok dapat memiliki identitas sosial yang bervariasi tergantung dari orientasi sosial individu yang berada didalamnya, seperti kolektivis menjadi individualistis. Indonesia adalah bangsa yang menganut nilai moral kolektivisme, akan tetapi setiap masyarakat dalam bangsa Indonesia juga memiliki orientasi sosial yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan untuk tidak menganut nilai moral kolektivisme. Maka, dapat dikatakan bahwa individu yang mengidentifikasi dirinya dengan kultur bangsa Indonesia akan cenderung memiliki ciri kepribadian yang kolektivis, sedangkan individu yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan kultur bangsa Indonesia akan cenderung memiliki ciri kepribadian yang lebih individualistis. Hal ini juga didukung oleh studi tentang *self-categorization theory* dalam konteks individualisme-kolektivisme yang dilakukan oleh Jetten, Postmes, dan McAuliffe (2002). Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pertama, orang Amerika (berkultur individualisme) lebih individualistis ketika mereka mengidentifikasi dirinya dengan kultur bangsanya dibandingkan dengan orang Amerika yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan kultur bangsanya.

Kedua, orang Indonesia (berkultur kolektivisme) tidak menunjukkan ciri individualistis ketika mereka mengidentifikasi diri dengan kultur bangsanya dibandingkan dengan orang Indonesia yang tidak mengidentifikasi diri dengan kultur bangsanya.

Spears dan Manstead (1996) menambahkan bahwa terdapat kecenderungan bagi individu untuk mengkategorisasikan dirinya kepada suatu kelompok yang dapat mengasosiasikan dirinya kepada status yang lebih tinggi. Dalam hal ini, bangsa yang termasuk dalam bangsa individualistis mayoritasnya adalah bangsa Eropa Amerika yang sudah maju. Maka, keadaan Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang, diikuti dengan keadaan perkotaannya yang dinamis dengan tersedianya teknologi dan media, memberikan jalan bagi masyarakat yang khususnya berada di daerah perkotaan untuk lebih terekspos dengan kultur bangsa lain yang lebih maju seperti bangsa Eropa Amerika tersebut. Dengan demikian, lebih mudah bagi masyarakat perkotaan di Indonesia untuk mengkategorisasikan dirinya dengan kultur kelompok luar yang dilihat lebih maju tersebut.

#### **D. HUBUNGAN JENIS SEKOLAH DAN IDENTIFIKASI TERHADAP NILAI MORAL INDIVIDUALISME TERHADAP KESADARAN SOSIAL**

Penyelenggaraan sekolah di Indonesia terbagi menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta, dimana kedua jenis sekolah ini memiliki iklim berbeda yang dapat mempengaruhi perkembangan siswanya. Watt (2003) menjelaskan bahwa perbedaan karakter antara sekolah negeri dan sekolah swasta yang paling umum adalah populasi siswa (*student population*), ukuran kelas (*class size*), dan sikap pengajar (*teacher's attitudes*). Pertama, sekolah negeri memiliki populasi siswa yang beragam, baik dalam latar belakang keluarga maupun tingkat ekonomi, dimana sekolah swasta memiliki populasi siswa yang lebih homogen. Kedua, sekolah negeri memiliki ukuran kelas yang cenderung besar, sedangkan sekolah swasta memiliki ukuran kelas yang cenderung kecil. Artinya, jumlah siswa dalam setiap kelas di sekolah negeri lebih banyak dari jumlah siswa dalam setiap kelas di sekolah swasta. Ketiga, di sekolah negeri, para guru cenderung hanya mengajar tanpa memperhatikan perkembangan siswanya secara lebih mendalam. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah siswa negeri yang banyak, sehingga tidak mudah pagi

para guru untuk memperhatikan perkembangan setiap siswa. Sebaliknya, di sekolah swasta, guru benar-benar dikontrol kualitasnya dengan berbagai program yang diadakan yayasan demi menjaga kualitas sekolah dan kepercayaan dari orang tua murid. Guru di sekolah swasta tidak hanya bisa mengajar mata pelajaran yang diajarkannya secara jelas, tetapi juga peka terhadap perkembangan setiap siswanya.

Perbedaan karakter antara sekolah negeri dan sekolah swasta tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa pada setiap jenis sekolah. Secara lebih rinci, pada SMA negeri, populasi siswa yang beragam dan ukuran kelas yang besar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan beragam individu yang memiliki karakter berbeda-beda, dimana mereka bisa mendapatkan banyak pengalaman (Alexander & Pallas, 1983), contohnya siswa yang berasal dari keluarga mampu dan kurang mampu dapat berinteraksi satu sama lain, sehingga siswa yang berasal dari keluarga mampu dapat mengetahui bagaimana kehidupan temannya yang berasal dari keluarga kurang mampu, dan juga sebaliknya. Selain dari itu, kurangnya perhatian atau kepekaan guru terhadap siswanya dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri. Pada SMA swasta, populasi siswa yang homogen dan ukuran kelas yang kecil menyebabkan siswa SMA swasta lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang sama. Dalam hal ini, siswa cenderung untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan, sebab mereka jarang dihadapkan pada beragam perbedaan situasi. Selain dari itu, pengaruh guru yang peka terhadap perkembangan siswa membuat hubungan antar guru dan murid menjadi lebih dekat satu dengan yang lain, sehingga mempermudah siswa untuk lebih aktif dalam merefleksikan dirinya pada kegiatan sekolahnya. Berdasarkan hal ini, penulis memperkirakan bahwa siswa SMA yang sedang berada pada puncak perkembangannya, baik dalam perkembangan kognitif maupun sosio-emosionalnya, akan memiliki beragam pengalaman, yang mana dapat mempengaruhi tingkat kesadaran sosial mereka. Oleh sebab itu, berdasarkan perbedaan SMA negeri dan SMA swasta yang dilihat berdasarkan populasi siswa, ukuran kelas, dan sikap guru, penulis berasumsi bahwa jenis sekolah akan memiliki hubungan dengan kesadaran sosial siswa SMA

Sebagai tambahan, iklim SMA negeri diperkirakan penulis dapat menyebabkan siswanya menjadi lebih mandiri dan menyadari perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam lingkungan sosialnya. Selain dari itu, iklim SMA swasta diperkirakan dapat menyebabkan siswanya lebih menyukai kebersamaan, yakni cenderung beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam lingkungannya dan menjauhi konflik dengan mengikuti peraturan dan kebiasaan yang berlaku. Berdasarkan hal ini, penulis juga berasumsi bahwa terdapat hubungan antara jenis sekolah dengan bentuk-bentuk kesadaran sosial yang digunakan oleh siswa SMA negeri dan siswa SMA swasta, dimana dibandingkan dengan siswa SMA negeri, siswa SMA swasta akan lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain .

Selanjutnya, pada tahap remaja, anak muda mengalami puncak perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, dimana mereka dikatakan sudah dapat berfikir secara lebih kritis. Dalam hal ini, remaja sudah tidak seperti pada masa kanak-kanak ketika mereka menganggap semua orang terlihat sama, melainkan sudah lebih kritis dalam menanggapi hal nyata yang terjadi di lingkungan mereka, seperti menjadi berbeda dari teman-teman yang menganut nilai dan pandangan atau cara berfikir yang sama (Triandis, 1995). Secara lebih rinci, hal tersebut mempengaruhi pikiran remaja dan membuat mereka mempertanyakan keadaan diri mereka sendiri, sehingga secara perlahan remaja mencoba untuk menjadi berbeda dari lingkungannya sebagai usaha untuk *discover* atau 'menemukan' diri mereka sendiri yang mana dapat dilihat dari sikap, cita-cita, dan nilai yang dianut. Selain hal tersebut, remaja menjadi lebih terdorong untuk mengidentifikasi diri mereka dengan nilai moral individualisme ketika mereka juga lebih terekspos pada media yang memperlihatkan kultur bangsa barat yang individualistis, dimana mereka dapat menilai bahwa pada negara-negara yang sudah maju tersebut, kalangan anak mudanya lebih berkembang karena lebih mandiri, bebas berekspresi, dan memang sudah dituntut untuk selalu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Hal ini dirasakan berbeda dengan keadaan

remaja di Indonesia yang kolektifis dan sangat patuh pada peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Dette dan Dalbert (2005) menunjukkan bahwa remaja yang individualistis memiliki tingkat *mobility attitude* (sikap mobilitas) yang lebih tinggi dari pada remaja yang kolektifis. Berdasarkan hal ini, remaja dapat mengidentifikasi diri mereka terhadap nilai moral individualisme.

Definisi dari nilai moral individualisme menjelaskan bahwa nilai moral individualisme merupakan filosofi hidup yang memprioritaskan kepentingan individu dan keinginan untuk tidak mengikuti pengaruh orang lain. Oyserman, Coon, & Kimmelmeier (2002) mengatakan bahwa inti dari nilai moral individualisme adalah kemandirian individual. Dalam hal ini, penulis memperkirakan bahwa individu yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme akan memproses informasi sosial yang diterimanya berdasarkan perspektif orang lain dan dirinya sendiri. Hal ini berhubungan dengan kognisi, tujuan, dan motif individu yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme, dimana mereka cenderung untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan motif dan tujuannya yang mengutamakan kepentingan pribadi. Secara lebih rinci, individu yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme berusaha untuk mengetahui tidak hanya sesuatu tentang dirinya sendiri, tetapi juga tentang orang lain demi memiliki batasan yang jelas antara dirinya sendiri dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh karakter individu yang individualistis, dimana mereka menyukai diri mereka yang unik dan berbeda dari lingkungannya. Lebih lanjut, kesadaran sosial juga dipengaruhi oleh kognisi (Sheldon, 1996), tujuan, dan motif (Franzoi, Davis, dan Markweise, 1990). Berdasarkan hal ini, penulis beranggapan bahwa terdapat hubungan antara identifikasi nilai moral individualisme dengan kesadaran sosial.

Sebagai tambahan, hasil dari studi yang dilakukan oleh Sheldon (1996) menjelaskan bahwa individu dengan *autonomy-oriented* dan individu dengan *control-oriented* memiliki hubungan yang paralel dengan faktor motivasi *self-grounded* dan *self-divided* dalam SAI (*Social Awareness Inventory*). Individu dengan *autonomy-oriented* cenderung mengartikan informasi sosial yang diterimanya dengan berbagai cara yang dapat menimbulkan perasaan *grounded*

atau berbeda dengan yang lain, dimana individu dengan *control-oriented* cenderung untuk “*divide*” atau merepresentasikan dirinya berdasarkan standar eksternal yang telah dievaluasi. Maka, berdasarkan hasil studi tersebut, dapat dilihat bahwa ciri-ciri individualisme seperti mengutamakan kepentingan pribadi, mendambakan otonomi, dan berusaha menjadi berbeda dengan lingkungannya selaras dengan faktor motivasi *self-grounded* yang banyak mengadopsi perspektif dari diri sendiri dan orang lain. Sedangkan, ciri-ciri kolektivisme yang mengutamakan kepentingan kelompok dan mengikuti norma yang berlaku dalam lingkungannya serupa dengan faktor motivasi *self-divided* yang lebih banyak mengadopsi perspektif orang lain. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa siswa SMA yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme akan lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor motivasi *self-grounded* (pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya, penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan orang lain dilihat dari perspektif dirinya), dan siswa SMA yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor motivasi *self-divided* (pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain).

Lebih jauh, ketika jenis sekolah dihubungkan dengan identifikasi terhadap nilai moral individualisme, penulis memperkirakan bahwa siswa SMA negeri yang memiliki karakter lebih mandiri dan menyadari perbedaan sosial yang terdapat dalam lingkungannya, cenderung lebih individualistis. Berbeda dengan SMA negeri, karakter SMA swasta adalah lebih mengutamakan nilai kebersamaan, sehingga penulis memperkirakan siswa SMA swasta cenderung lebih kolektivis. Selanjutnya, Biernat, Vescio, dan Green (1996) mengatakan bahwa semakin seseorang mengkategorisasikan dirinya kepada suatu kelompok sosial tertentu, semakin ia bertingkah laku sesuai dengan karakter kelompok tersebut. Maka, penulis memperkirakan bahwa siswa yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme cenderung akan bertingkah laku sesuai

dengan karakter individu yang individualistis. Berdasarkan hal ini, karakter individualisme yang mengharapkan perbedaan sosial akan lebih dirasakan oleh siswa SMA swasta yang mana karakter umumnya dilihat lebih kolektifis. Sehingga, penulis berasumsi bahwa efek dari identifikasi terhadap nilai moral individualisme pada tingkat kesadaran sosial akan berbed, tergantung pada jenis sekolah, dimana tingkat kesadaran sosial akan lebih tinggi pada siswa yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dibandingkan dengan siswa yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme di sekolah swasta.

Sebagai tambahan, mengingat kultur bangsa Indonesia yang kolektifis, penulis juga memprediksikan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara siswa yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dengan siswa yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme pada siswa SMA negeri dan SMA swasta dalam bentuk kesadaran sosial yang terdapat dalam faktor motivasi *self-divided* (Sheldon, 1996), yaitu pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain.